

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang

Krisis perekonomian global merupakan kejadian dimana semua sektor perekonomian pasar global sedang mengalami keruntuhan serta berdampak pada sektor lain di seluruh dunia. Krisis perekonomian global sangat mempengaruhi sektor ekonomi dari golongan terkecil hingga golongan besar. Krisis perekonomian global telah terjadi beberapa kali di negara Amerika Serikat pada Tahun 2008. Sehingga lambat laun krisis perekonomian global tersebut memengaruhi ke semua negara, termasuk negara Indonesia.

Simanjuntak, Titik dan Aminah (2017) mengungkapkan bahwa krisis perekonomian global dapat mengakibatkan kegiatan bisnis secara keseluruhan akan mengalami penurunan atau bahkan bangkrut. Faktanya, masih banyak perusahaan yang bangkrut akibat masalah *financial distress* karena tidak dapat dikendalikan dengan baik. Jika diamati, sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan sehingga terdapat peluang besar bagi perusahaan tersebut mengalami adanya kesulitan keuangan. *Financial distress* adalah situasi keuangan didalam perusahaan lagi menghadapi penurunan sehingga adanya ketidakmampuan perusahaan saat melakukan pelunasan utang kepada kreditur (Platt dan Platt, 2002).

Laporan keuangan dapat digunakan perusahaan untuk memprediksi keadaan baik atau buruknya dilihat dari rasio keuangan perusahaan. Untuk mengetahui apakah perusahaan masuk kedalam kondisi *financial distress* salah satunya dilihat dari rasio likuiditas yaitu sebesar  $<1,0\%$ . Rasio likuiditas berfungsi untuk menentukan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam melakukan pelunasan hutang lancar, selain itu rasio likuiditas juga berfungsi memberikan informasi kepada pihak luar (bank) (Susilowati dan Fadlillah, 2019).

Beberapa faktor yang mempengaruhi *financial distress* yaitu *cash flow*, yang berfungsi untuk dapat menyampaikan informasi *cash inflow* dengan *cash outflow* yang menunjukkan posisi *defisit* dan *surplus* setiap periodenya. Apabila kondisi perusahaan mengalami *defisit* (kas masuk lebih kecil daripada kas keluar) berarti perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan. Sebaliknya kondisi *surplus*

berarti kondisi perusahaan baik karena perusahaan tersebut memiliki kecukupan kas untuk melakukan kegiatan operasional perusahaan (Santoso, Fala dan Khoirin, 2017).

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi yaitu *operating capacity*, berfungsi untuk mengetahui keefektifan perusahaan dalam memproduksi seluruh aktiva operasional perusahaan. Untuk mengetahui apakah perusahaan masuk kedalam kondisi *financial distress* dilihat dari rasio *operating capacity* sebesar  $<1,5\%$ . Rasio *operating capacity* berfungsi sebagai alat ukur *ratio total assets turnover* dalam menentukan seberapa besar total penjualan yang harus diperoleh dari setiap aset perusahaan (Ginancar, 2018).

Perusahaan yang diketahui menghadapi keadaan *financial distress* dapat menghadapi *delisting* atau BEI melakukan pencabutan. Perusahaan yang mengalami *delisting* secara umum disebabkan *financial distress* dikarenakan tidak dapat melunasi kewajibannya. Kasus terbaru adalah perusahaan PT Sekawan Intipratama Tbk terancam *delisting* dari BEI karena permasalahan keuangan (*financial distress*) sehingga perusahaan tersebut mengalami kerugian sebesar Rp 11,54 miliar. Sedangkan pendapatan perusahaan tersebut tercatat hanya sebesar Rp 1 miliar (Investasi.kontan.co.id, 2019).

Perusahaan PT Krakatau Steel Tbk. (KRAS) terancam *delisting* dari BEI. BEI melakukan penghapusan pada PT Krakatau Steel Tbk selama 7 tahun mengalami kerugian secara konsisten sejak tahun 2012 maka dapat menyebabkan terjadinya *financial distress* (cnbcindonesia, 2019).

Selanjutnya, perusahaan yang terancam *delisting* pada Bursa Efek Indonesia yakni PT Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk melakukan pencabutan disebabkan adanya *financial distress* sehingga perusahaan mengalami kegagalan dalam melunasi utang serta bunga yang sudah jatuh tempo juga perusahaan ini dikatakan pailit oleh Pengadilan Niaga Jakarta market bisnis.com (2018). *Financial distress* dapat menyebabkan perusahaan dilikuidasi karena banyaknya perusahaan yang tidak memiliki kemampuan dalam melunasi utang kepada perbankan.

Tabel 1. Daftar Perusahaan *Delisting*

Tahun	Perusahaan	% Likuiditas	Cash Flow	% Operating Capacity
2019	Sekawan Intipratama Tbk	0,08	- 0,0022	0,004
2018	Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk	5,70	0,0014	0,011
2018	Krakatau Steel Tbk	0,65	- 0,0397	0,316

Sumber: Data yang diolah

Menurut tabel 1 tahun 2019 terdapat persentase likuiditas yang dimiliki perusahaan Sekawan Intipratama Tbk hanya sebesar 0,08%, diketahui bahwa persentase likuiditas yang dimiliki perusahaan Sekawan Intipratama Tbk <1,0% maka perusahaan ini mengalami *financial distress* karena sepanjang tahun 2019 mengalami kerugian. Pada tahun 2018 terdapat persentase likuiditas yang dimiliki perusahaan Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk hanya sebesar 5,70%, diketahui bahwa persentase likuiditas yang dimiliki perusahaan Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk >1,0% maka kondisi keuangan perusahaan sedang tidak membaik karena perusahaan tidak dapat mendistribusikan *current asset* secara maksimal maupun *current asset* tidak dikendalikan dengan cara efisien, dan tidak dapat mengendalikan modalnya sebaik mungkin, sehingga perusahaan tersebut mengalami *financial distress*. Pada tahun 2018 terdapat persentase likuiditas yang dimiliki perusahaan PT Krakatau Steel Tbk hanya sebesar 0,65%, diketahui bahwa persentase likuiditas yang dimiliki perusahaan PT Krakatau Steel Tbk <1,0% maka perusahaan ini mengalami *financial distress* karena mengalami kerugian selama 7 tahun berurutan dari tahun 2012.

Pada Tahun 2019 terdapat persentase *cash flow* yang dimiliki perusahaan Sekawan Intipratama Tbk sebesar -0,0022, diketahui bahwa persentase *cash flow* yang dimiliki perusahaan Sekawan Intipratama Tbk mengalami *defisit*. Jika perusahaan dalam kondisi *defisit* berarti kondisi keuangan perusahaan tidak baik karena terdapat pengeluarannya lebih tinggi daripada pemasukannya sehingga kas masuk lebih kecil daripada kas keluar. Pada tahun 2018 terdapat persentase *cash flow* yang dimiliki perusahaan Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk hanya sebesar 0,0014, diketahui bahwa persentase *cash flow* yang dimiliki perusahaan Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk mengalami *surplus*. Jika perusahaan dalam kondisi *surplus*

berarti kondisi keuangan perusahaan sedang membaik karena adanya jumlah biaya yang tidak melebihi jumlah penghasilan sehingga kas masuk lebih besar daripada kas keluar. Pada tahun 2018 terdapat persentase *cash flow* yang dimiliki perusahaan PT Krakatau Steel Tbk hanya sebesar -0,0397, diketahui bahwa persentase *cash flow* yang dimiliki perusahaan PT Krakatau Steel Tbk mengalami *defisit*. Jika perusahaan dalam kondisi *defisit* berarti kondisi keuangan perusahaan tidak baik karena adanya jumlah biaya lebih tinggi daripada jumlah penghasilan sehingga kas masuk lebih kecil daripada kas keluar.

Pada Tahun 2019 terdapat persentase *operating capacity* yang dimiliki perusahaan Sekawan Intipratama Tbk hanya sebesar 0,004, diketahui bahwa persentase *operating capacity* yang dimiliki perusahaan Sekawan Intipratama Tbk <1,5% maka perusahaan ini mengalami *financial distress* karena tidak dapat memaksimalkan penjualan dari setiap aset operasional perusahaan. Pada tahun 2018 terdapat persentase *operating capacity* yang dimiliki perusahaan Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk hanya sebesar 0,011, diketahui bahwa persentase *operating capacity* yang dimiliki perusahaan Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk <1,5% maka perusahaan ini mengalami *financial distress* karena tidak dapat menghasilkan penjualan dengan baik dari setiap aset operasional perusahaan. Pada tahun 2018 terdapat persentase *operating capacity* yang dimiliki perusahaan PT Krakatau Steel Tbk hanya sebesar 0,316, diketahui bahwa persentase *operating capacity* yang dimiliki perusahaan PT Krakatau Steel Tbk <1,5% maka perusahaan ini mengalami *financial distress* disebabkan adanya penurunan pada penjualan perusahaan.

Dalam penelitian sebelumnya mengenai penyebab yang mempengaruhi *financial distress* memiliki pendapat yang berbeda-beda. Penelitian yang dilakukan Oktasari (2020), Simanjuntak, Titik dan Aminah (2017), Susilowati dan Fadlillah (2019), Yustika (2015), Rahmayanti dan Hadromi (2017), mengungkapkan likuiditas mempunyai pengaruh yang *positive* pada *financial distress*. Sedangkan yang dilakukan pada penelitian Lisiantara dan Febrina (2018), Heniwati dan Essen (2020), Moch, Prihatni dan Buchdadi (2019), Mahaningrum dan Merkusiwati (2020), Widhiari dan Merkusiwati (2015), Kariani dan Budiasih (2017), Setyowati dan Sari (2019), Dirman (2020) mengungkapkan bahwa likuiditas mempunyai pengaruh yang *negative* pada *financial distress*. Penelitian tersebut memiliki

perbedaan dengan penelitian terdahulu. Pada penelitian Nailufar, Sufitrayati dan Badaruddin (2018) Fatmawati (2017), Sinambela dan Marpaung (2019) menyatakan *cash flow* mempunyai pengaruh dengan *financial distress*. Akan tetapi, penelitian yang dilakukan Hariyanto (2018), Santoso, Fala dan Khoirin (2017), Dirman (2020), Giarto dan Fachrurrozie (2020) menyatakan *cash flow* tidak mempunyai pengaruh dengan *financial distress*. Kemudian penelitian ini memiliki perbedaan pendapat pada penelitian terdahulu. Penelitian yang dilakukan Lisiantara dan Febrina (2018), Susilowati dan Fadlillah (2019), Ginanjar (2018), Simanjuntak, Titik dan Aminah (2017) menyatakan *operating capacity* mempunyai pengaruh dengan *financial distress*. Namun demikian, penelitian yang dilakukan Setyowati dan Sari (2019), Yustika (2015), Rahmayanti dan Hadromi (2017), Kariani dan Budiasih (2017), Widhiari dan Merkusiwati (2015), Mahaningrum dan Merkusiwati (2020), Heniwati dan Essen (2020) menyatakan *operating capacity* tidak mempunyai pengaruh pada *financial distress*.

Penelitian ini mengadopsi pada penelitian Heniwati dan Essen (2020). Namun, penelitian ini memiliki perbedaan terhadap variabel dan sampel. Penelitian yang dilakukan Heniwati dan Essen (2020) menggunakan enam variabel independen yaitu *Liquidity*, *Profitability*, *Leverage*, *Sales Growth*, *Operating Capacity*, *firm size*, serta sampel yang digunakan di perusahaan ritel telah *listing* pada BEI rentang waktu 2014-2018. Sementara, peneliti menggunakan variabel independen yang terdiri dari Likuiditas, *Cash flow*, *Operating Capacity*, serta menggunakan sampel di perusahaan manufaktur telah terdaftar di BEI rentang waktu 2017-2019. Alasan memanfaatkan sampel karena perusahaan manufaktur banyak berhubungan dengan sektor lainnya, dilihat dari banyaknya proses bisnis dalam hal memilih bahan baku menjadi bahan dalam proses dan akhirnya menjadi bahan jadi. Berdasarkan pada fenomena yang terjadi, peneliti ini melakukan penelitian kembali mengenai pengaruh likuiditas, *cash flow*, *operating capacity* terhadap *financial distress*.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Penelitian ini akan melakukan suatu pemeriksaan untuk menjawab suatu pertanyaan yang berpengaruh dengan *financial distress* dan berpengaruh terhadap

likuiditas, *cash flow*, dan *operating capacity*. Maka penelitian ini merancang perumusan masalah yaitu:

1. Apakah Likuiditas Berpengaruh Terhadap *Financial Distress* di Perusahaan Manufaktur yang Telah *Publish* di BEI Dalam Rentang Waktu 2017-2019?
2. Apakah *Cash Flow* Berpengaruh Terhadap *Financial Distress* di Perusahaan Manufaktur yang Telah *Publish* di BEI Dalam Rentang Waktu 2017-2019?
3. Apakah *Operating Capacity* Berpengaruh Terhadap *Financial Distress* di Perusahaan Manufaktur yang Telah *Publish* di BEI Dalam Rentang Waktu 2017-2019?

### **I.3 Tujuan Penelitian**

Berlandaskan pada perumusan masalah diatas, sehingga tujuan penelitian, yakni:

1. Untuk Dapat Menyampaikan Bukti Empiris Pengaruh Likuiditas Terhadap *Financial Distress* di Perusahaan Manufaktur Telah *Publish* di BEI Rentang Waktu 2017-2019
2. Untuk Dapat Menyampaikan Bukti Empiris Pengaruh *Cash Flow* Terhadap *Financial Distress* di Perusahaan Manufaktur Telah *Publish* di BEI Rentang Waktu 2017-2019
3. Untuk Dapat Menyampaikan Bukti Empiris Pengaruh *Operating Capacity* Terhadap *Financial Distress* di Perusahaan Manufaktur Telah *Publish* di BEI Rentang Waktu 2017-2019.

### **I.4 Manfaat Penelitian**

Berlandaskan pada uraian tujuan penelitian diatas, sehingga peneliti mengharapkan mampu menyampaikan manfaat untuk berbagai pihak, yaitu:

1. Aspek Teoritis  
Penelitian yang dilakukan bisa memberikan kontribusi pengembangan teoritis dan wawasan mengenai *financial distress* dalam perusahaan manufaktur yang telah *listing* di Bursa Efek Indonesia.

## 2. Aspek Praktis

### a. Bagi Akademisi

Penelitian diharapkan bisa memberikan ilmu yang bermanfaat pada *akademis* perihal masalah yang berkaitan dengan likuiditas, *cash flow*, *operating capacity* serta *financial distress*.

### b. Bagi Perusahaan

Penelitian yang dilakukan ini dapat menyampaikan pendapat pada perusahaan perihal permasalahan berhubungan dengan likuiditas, *cash flow*, *operating capacity* serta *financial distress*.

### c. Bagi Investor

Penelitian diharapkan untuk bisa memberikan rekomendasi kepada investor saat melakukan investasi.

### d. Bagi Peneliti

Penelitian diharapkan untuk bisa memperbanyak pengetahuan serta pemahaman yang baru kepada peneliti mengenai kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur.